

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya seni mural dikenal sebagai seni visual jalanan (*street art*), yaitu seni dua dimensi yang dibuat dan ditampilkan pada ruang publik kota. Seni visual jalanan ini terdiri dari berbagai macam bentuk *graffiti*, mural, *whitepaste*, *stencil*, dan *sticker slap* (Prasetyo, 2013). Seni jalanan yang banyak bisa dijumpai di jalanan kota Surabaya antara lain: *Graffity* dan Mural, ada perbedaan antara *graffiti* dan mural. Mural dan *graffiti* adalah karya seni yang berbeda. Sifat mural yang penuh ketelitian dalam pengerjaan sehingga memunculkan kesan sempurna tentu berbeda dengan *graffiti* maupun bentuk street art lain yang sifatnya cepat digoreskan pada tembok (Wicandra, 2009: par 2).

Wajah kota Surabaya kini dapat ditemui coretan-coretan dari aksi orang-orang yang tergabung dalam komunitas mural. Mural sebagai media seni rupa belakangan ini mulai berkembang dan mendapat perhatian dari masyarakat luas. Ruang publik kota merupakan tempat yang digunakan untuk membuat dan menampilkan seni visual jalanan (*street art*) ini. Kehadiran mural diberbagai tempat-tempat publik seperti tembok-tembok rumah pinggir jalan, tembok gang, jembatan dan sarana umum lainnya. Tempat-tempat seperti inilah yang dipilih pemural, karena lokasinya yang terbuka dan dekat dengan aktifitas masyarakat.

Seni mural sendiri umumnya dibuat untuk memperindah kota, meski begitu fungsi dari seni yang ditampilkan pada ruang publik akan dimaknai beragam oleh para penikmat ditengah perdebatan masyarakat mengenai mural sebagai aksi ilegal dan legal. Sekilas aksi seni mural yang dilakukan asal-asalan erat hubungannya dengan aksi geng jalanan atau vandalisme, namun bila aksi mural dibuat dengan tujuan yang jelas serta memiliki makna dan nilai estetika yang benar hasil mural pun akan terlihat nilai seni yang tinggi. Pemerintah kota dan tata kota pelaku pencoret jelas saja adalah musuh dikarenakan merusak keindahan dan kerapian kota. Peraturan daerah kota Surabaya tahun 2013 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Bab V dari Perda tersebut, khususnya pasal 21 ayat (1) poin a menyatakan “Setiap orang dan/atau badan dilarang: mencoret-coret, menulis, melukis, menempel iklan di dinding atau ditembok, jembatan lintas, jembatan penyebrangan orang, halte, tiang listrik, pohon, kendaraan umum dan sarana umum lainnya.

Kota Surabaya yang pernah meraih penghargaan Kalpataru pastinya tidak ingin terdapat area-area dinding maupun bangunan-bangunan umum yang dipenuhi coretan-coretan yang tak beraturan, memang meski pemerintah kota belum sepenuhnya memberi ruang bagi seniman mural, disebabkan masih ilegalnya hukum untuk menjalankan seni ini. Coretan-coretan yang ada ini terkadang menghasilkan wajah buruk bagi

kota yang sedang membangun *image* sebagai kota yang bersih, rapih dan tertata (Wicandra, 2005;par 3), meski banyak anggapan negatif mengenai seni visual jalanan namun seni jalanan ini, khususnya mural memiliki banyak fungsi. Berbeda dengan Yogyakarta dimana Seni Mural didukung oleh walikota saat (Benedictus, par 5) itu terlihat ketika proyek mural kota sama-sama yang diselenggarakan oleh salah satu komunitas mural Yogyakarta, seni mural pun sudah menjadi nilai lebih bagi Jogja karena keadaan ini memperkuat citra kota.

Mural berdasarkan kamus bahasa Indonesia sebagai salah satu seni visual jalanan ini berfungsi untuk memberikan suasana baru di dalam kota, visualisasi mural berdampak lain kepada pemirsanya, yakni memberikan pendidikan sosial serta pembelajaran ide-ide tentang kesenirupaan (www.suaramerdeka.com, 2004). Selain itu, mengekspresikan perasaan sang pelukis, seni mural juga dapat mengkritisi pemerintah juga (Reformata, 2012). Seni mural adalah seni yang fungsional terhadap masyarakat, bangunan tua mampu diubah sebagai taman bermain, dan taman bermain mampu ditambahkan fungsinya sebagai bagiandari kampanye edukasi sosial walaupun begitu seni mural juga mendatangkan tantangan tersendiri, banyak penolakan dari berbagai pihak dengan berbagai macam alasan salah satunya karena mengganggu keindahan kota (Bimantoro, 2011). Wawancara

dengan Y masyarakat yang memanfaatkan mural di dinding sekolah mengatakan bahwa:

“Kami memakai mural ini karena warna-warni lukisan mural sesuai dengan anak-anak. Bisa meningkatkan imajinasi, kreatifitas dalam aktivitas murid di sekolah. Kan mural ini juga sih membuat suasana jadi menyenangkan dengan warna-warnanya cerah, makek karakter kartun lucu. Dan yang penting sih, ada pesan-pesan moral.” (Y, 31tahun).

Dalam kehidupan, kebutuhan manusia tidak hanya ingin bertahan hidup, tetapi ia juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya, keinginan akan pengakuan, keinginan untuk memenuhi potensi dan lain-lain. Manusia selalu bergantung pada manusia yang lainya dalam memenuhi hajat hidupnya. Hal ini yang menyebabkan adanya kelompok atau komunitas dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Komunitas mural, meskipun komunitas ini berbentuk cair, yang memungkinkan kebebasan seseorang untuk bergabung atau tidak lagi ingin bergabung, namun tidak menghalangi anggotanya untuk terus memunculkan kreatifitasnya dalam seni khususnya seni mural.

Wawancara dengan R salah satu anggota komunitas mural mengatakan bahwa:

“Kita sih selalu mengupayakan aksi kita-kita ini terkonsep, legal, dan ada target yang jelas. Meski struktur organisasinya gak ada, namun kita sih menjalankan aksinya terorganisasi. Kami juga berupaya selalu meminta izin kepada pemilik tembok dan menyodorkan konsep yang akan dibuat,”(R, 23).

Bomber, adalah istilah yang diberikan bagi individu yang melakukan aksi seninya diruang publik (Reformat, 2010).Media lukisnya tidak lagi hanya sebatas kanvas atau kertas gambar, melainkan melalui dinding, pagar, jembatan mereka jadikan media untuk melukis, meskipun keberadaan mereka tidak terapresiasi oleh pemerintah namun karena adanya ikatan hubungan emosional pada masing-masing anggota komunitas, eksistensi para “bomber” untuk meyalurkan aspirasi, kreativitas dan seni keberadaan mereka terus menjamur. Dalam melakukan aksinya bomber sudah mengantongi izin dari pemilik tembok, namun jika tembok kosong maka tidak perlu izin pada pemiliknya.

Wawancara dengan anggota komunitas mural X mengatakan bahwa:

“Ya, kalo mau berkreasi sih jadi’e malah sembunyi-sembunyi..meski udah izin pemiliknya, tapi kadang ae masih ada masala.. ya mo’gimana lagi. Tapi justru itunya yang buat tantangan buat kita”-(N, 21tahun).

Hasil wawancara tersebut, yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Oktober 2014, terlihat bahwa dalam menjalankan kegiatan seni jalanan seniman harus mencari celah agar mereka dapat melakukan aktivitas seninya. Biasanya “bomber” tergabung dalam sebuah komunitas, dan dalam komunitas ini terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang berbeda yang memiliki satu minat yang sama terhadap seni mural. Situasi untuk mempererat hubungan antar anggota tiap-tiap komunitas memiliki cara sendiri antara lain, dengan cara berdiskusi, membuat karya mural bersama dan lain-lain. Hal lainnya, yang bisa mempererat hubungan anggota adalah pada kerjasama tim yang ada dalam proyek mural. Hampir tidak ada karya mural hasil dari satu orang seniman. Hal demikian, tidak hanya melibatkan orang lain dalam mempersiapkan kerja kasar saja, namun juga melibatkan orang lain dalam melakukan *brainstorming* serta sekaligus mengeksekusi (Wicandra, 2009:6).

Surabaya meski tidak seperti Yogyakarta yang sudah lebih berkembang dalam bidang *street art* tidak bisa dipandang sebelah mata, komunitas *street art* disini pun terhitung cukup banyak. Selain itu, pula ada beberapa komunitas-komunitas mural yang melebur menjadi satu, alasannya agar tidak terjadi konflik antar komunitas. Seperti pernyataan wawancara dengan anggota serikat mural pada tanggal 5 Februari 2015, mengatakan bahwa:

“Alasan digabungkan beberapa komunitas surabaya dan sidoarjo, cuma biar gak ada ribut-ribut konflik lah. Soalnya di anggota komunitas kita dewe ae sifat’e beda-beda, kadang ada rebut dikit.. Apalagi antar komunitas tambah macem-macem orang’e..”-
(A, 26 tahun).

Alasan komunitas ini, bergabung untuk mengurangi konflik antar sesama komunitas *street art*; banyak agenda yang dilakukan bersama komunitas *street art* antara lain, saling bertukar informasi dengan sesama komunitas *street art* mengenai karya mural yang ada serta membahas kelangsungan *street art* di Surabaya. Untuk dapat terus berkarya komunitas *street art* menggandeng masyarakat mensosialisasikan mural, supaya masyarakat pun mengerti dan tahu akan manfaat mural bagi lingkungan.

Beberapa tempat dilingkungan masyarakat, seperti sekolah, distro, toko *merchandise*, tembok taman dan masih banyak lagi sudah dihiasi dengan coretan warna-warni yang menambah nilai artistik. Seperti yang ditemukan disalah satu sekolah, seperti yang diungkapkan dalam wawancara tanggal 20 April 2015 dengan Y masyarakat yang memanfaatkan mural di dinding sekolah mengatakan bahwa:

“Kami memakai mural ini karena warna-warni lukisan mural sesuai dengan anak-anak. Bisa meningkatkan imajinasi, kreatifitas dalam aktivitas murid di sekolah. Kan mural ini juga sih membuat suasana jadi menyenangkan dengan warna-warnanya cerah, makek karakter kartun lucu. Dan yang penting sih, gak angger coret tapi..ya itu ada pesan moral”-(Y, 31tahun).

Hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mural dapat menciptakan suasana menyenangkan dengan warna-warnanya dan menjadi sarana untuk penyampaian pesan. Dapat disimpulkan seni mural menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan, ketika lingkungan kota tidak memberi lagi kesegaran bagi panca indera secara lengkap. Namun dengan kehadiran mural, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan segala macam imajinasi yang tergambar dalam mural.

Terdapat penelitian yang membahas tentang kohesivitas dalam suatu tim, yang lebih terfokus pada pengaruh terhadap penampilan tim. Dalam penelitian Maksum (1999) menemukan bahwa kohesivitas suatu tim akan berhasil dengan baik, jika didukung oleh anggota yang berkemampuan dan kohesivitas diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama. Fenomena diatas, maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana gambaran kohesivitas dalam komunitas mural.

1.2 Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana gambaran kohesivitas dalam komunitas mural di Surabaya. Peneliti memilih komunitas mural ini yang paling aktif dalam kegiatan seni jalanan dan mempertahankan eksistensi komunitasnya.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kohesivitas komunitas mural sebagai media ekspresi seni yang memiliki kekuatan budaya lokal dan memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan kreativitas, bagi perkembangan tata kota.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya kajian psikologi sosial khususnya dalam teori kohesivitas.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai eksistensi mural, khususnya kohesivitas komunitas mural dalam eksistensinya ditengah masyarakat serta usahanya dalam mempertahankan komunitasnya. Selain itu, masyarakat mendapatkan informasi bahwa mural dapat dilakukan sebagai salah satu sarana pengekspresian diri dan kampanye-kampanye positif untuk menyikapi masalah-masalah sosial.

2. Bagi komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kohesivitas yang ada dalam komunitas mural,

sehingga membuat komunitasnya tetap eksis dalam aksi seni jalanan.